BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AZ AL-QUR'AN

A. Pengertian Qira'at

Kalimat qara'a (قرأ) memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, maksudnya adalah mengumpulkan dan menghimpun satu huruf atau satu kata dengan yang lainnya dalam suatu ucapan hingga meembentuk ucapan yang tersusun rapi. Sebagai contoh adalah ucapan orang Arab tentang unta yang mandul unta yang tidak bisa hamil, mereka akan berkata: "ما قرأت النا قة جنينا" Unta ini tidak akan bisa menampung (menghimpun) janin dalam perutnya (tidak bisa hamil atau mandul).²

²Ibid.

¹Nabi♭Muhammad bin Ibrahim al-Isma'sik, *Ilmu al-Qira'sat Nashatuhu>At\varuhu>Atharuhu\si\sulum al-Shar'iyah* (Riyad\Sa'u\si Arabiyah: Maktabah al-Taubah, 2000), 26.

Kata qara'a (قرأ) ini juga bisa bermakna bermakna tala(العند) yang artinya membaca. Yang dimaksud dengan membaca disini adalah membaca kalimat-kalimat yang tertulis. Sebagai contoh dari أو yang bermakna المناه adalah seperti ucapan orang Arab قرأت الكتاب , Saya telah membaca kitab ini. Dengan demikian, maka kata qira'at-bisa berarti tilawah (bacaan), begitu juga sebaliknya. Hal itu dikarenakan yang dimaksud dengan tilawah adalah penghimpunan intonasi huruf dalam hati untuk di qira'at-kan (di ucapkan dengan lisan).

Sedangkan secara terminologis, banyak redaksi yang dikemukakan oleh para ulama berkaitan dengan pengertian qira'at ini. Menurut al-Zurqani>yang dimaksud dengan qira'at adalah:

Suatu madhhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam qurra'yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an dengan kesesuaian riwayat dan turuq darinya. Baik perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf atau pengucapan bentuknya.

³Ibid.

⁴Muhammad 'Abd. 'Azibn al-Zurqani>*Munah al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* Vol. 1 (al-Qahirah: Da⊳al-Fikr), 412.

Senada dengan pendapat al-Zurqani apa yang disampaikan oleh imam Shihabuddin al-Qastallani>Munurut dia qira>abadalah:⁵

Qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qira'at tentang cara pengucapan lafaz lafaz dari al-Qur'at, baik yang menyangkut aspek kebahasaan, i'rab, hazfdhf, ithbat, fas dan ibdal, yang diperoleh dengan cara periwayatan.

Abd. al-Fattab al-Qadi>dalam kitab al-Budu> al-Zabirah memberi definisi

Qira'at>sebagaimana berikut ini. 6

Qira'at adalah ilmu yang berbicara tentang tata cara pengucapan katakata dalam al-Qur'at dan metode penyampaiannya, baik disepakati ataupun yang tidak disepakati dengan cara menyandarkan setiap qira'at atau bacaannya kepada salah seorang perawinya.

Imam al-Zarkashi memberikan definisi tentang Qira'at sepertinya lebih kepada esensinya, dia tidak melihat apakah qira'at itu disiplin sebuah ilmu atau bukan, akan tetapi dia lebih melihat cara kerja dari qira'at itu sendiri. Sehingga menurut beberapa kalangan, difinisi yang dibrikannya lebih elegan dan lebih diterima. Dia mendefinisikan qira'at al-Quran itu sebagaimana berikut:

⁵Nabibal-Isma'sh *Ilmu al-Qira'sat...*, 27

⁶Abd al-Fattab al-Qadi, a*l-Budu⊳ al-Zabirah fi>al-Qira>at> al-Ashr al-Mutawatirah* (Beirut:Da⊳ al-Kutub al-'Arabi>1981), 7

Qira'ab adalah Sebuah disiplin ilmu yang khusus menjelaskan tentang wahyu meliputi perbedaan tatacara mengucapkan, menulis hurufhurufnya dan lain-lain.⁷

Sedangkan menurut Imam al-Jaziri definisi dari qira'at adalah:

Qira'at adalah suatu ilmu yang membahas tentang tatacara menyampaikan kalimat-kalimat al-Qur'an serta perbedaan yang meliputinya, dengan menyebutkan sanadnya (sanad dari setiap bacaan tersebut).

Dari beberapa ragam pengertian diatas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa qira'at> al-Qur'ata itu datangnya dari Nabi melalui al-sima'> dan al-naql. Adapun yang dimaksud dengan al-sima'> adalah qira'at> al-Qur'ata yang diperoleh melalui atau dengan cara langsung mendengar bacaan dari Nabi SAW, sementara yang dimaksud dengan al-naql yaitu, diperoleh melalui jalur periwayatan yang menyatakan bahwa qira'at> al-Qur'ata itu dibacakan dihadapan Nabi secara langsung lalu Nabi membenarkannya.

Dari uraian di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan qira³a⊳ dalam pembahasan ini adalah pertama, cara pengucapan huruf-huruf} atau kalimat-kalimat al-Qur'an sebagaimana yang

.

⁷Nabi♭al-Isma¼k *Ilmu al-Qira¾at Nashatuhu>...* 27

⁸Thid

⁹al-Qadi⊳a*l-Budu⊳al-Zabirah...*, 7.

diucapkan oleh Nabi saw. atau sebagaimana yang diucapkan para sahabat dihadapan Nabi saw. lalu Nabi pun men-taqrir-nya. Kedua, qira'at al-Qur'at diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi saw. baik secara fi'liyyah maupun taqririyyah. Ketiga, qira'at al-Qur'at adakalanya hanya memiliki satu qira'at, dan adakalanya memiliki beberapa versi qira'at.

B. Perbedaan Antara Qira'at dan al-Qur'at

Sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan selanjutnya dikira perlu dibahas sebelumnya mengenai p erbedaan antara qira'at dan al-Qur'at. Hal ini demi mempermudah pembahasan selanjutnya sehingga tidak mendatangkan kerancuan faham antara keduanya.

Pra ulama berbeda-beda pendapat tentang al-Qur'an dan qira'at-al-Qur'an, apakah keduanya merupakan satu kesatuan atau keduanya merupakan dua hakikat yang berbeda. Setidaknya ada tiga pendapat tentang hal tersebut. Ada yang mengatakan keduanya merupakan dua hal yang berbeda sepenuhnya, ada juga yang mengatakan keduanya merupakan satu-kesatuan, dan juga mencoba mendamaikan kedua pendapat tersebut.

Maka, untuk mempermudah penelitian kita selanjutnya, dibawah ini akan dipaparkan ketiga pendapat tentang seputar perbedaan al-Qur'an dan Qira'at tersebut:

1. Pendapat imam Badru al-Din al-Zarkashi (w. 794 H)

al-Zarkashi>berpedapat bahwa antara al-Qur'an dan al-qira'at adalah dua hakikat yang berlainan, sehingga antara al-Qur'an dan al-qira'at terdapat perbedaan. 10

Menurut al-Zarkashi, perbedaan antara keduanya sudah bisa terlihat bahkan dari perbedaan definisinya. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penjelasan bagi seluruh umat manusia dengan menyimpan sekian kemukjizatan.

Sedangkan al-qira'at adalah cara membaca atau berbeda-bedanya pengucapan dari wahyu tersebut baik dari *takhfi*t, tashdid dan lain-lainnya. Sehingga, al-qira'at disini harus dipelajari dengan cara *mushafahah* (melihat langsung cara pengucapannya) dan juga *sima* (mendengar langsung cara mengucapannya).

Pendapat ini adalah pendapat yang dianut oleh imam Shihab al-Din al-Qustullani (w. 923 H) dan juga imam Shihab al-Din al-Banna al-Dimyata (w. 1117 H).

1

¹⁰Abu>Tahir Abd. Qayyum Abd. hafu⊳al-Sanadi>*Safahat fi>Ulum al-Qira'at*-Vol. 1 (al-Maktabah al-Imtidadiyah 1415 H), 17.

¹¹Ibid., 17-18.

Dari ini, maka jelas antara al-Qur'an dan al-qira'a⊳ jelas terdapat perbedaan yang sangat signifikan dan tentunya keduanya adalah dua hakikat berbeda.

2. Pendapat Dr. Muhammad Salim Muhaisin

Menurut Dr. Salim Muhaisin, antara al-Qur'an dan al-qiralab adalah sama, keduanya adalah satu hakikat atau dengan bahasa yang sederhana keduanya adalah satu-kesatuan, sehingga antara al-Qur'an dan al-qiralab tidak terdapat perbedaan samasekali.

Imam Muhaisin beralasan bahwa dari segi literal, baik kalimat al-qira'at ataupunkalimat al-Qur'an itu merupakan *masdar muradif* dari kalimat qira'at. Sedangkan kalim qira'at merupakan kalimat jamak dari kalimat qira'at. Dengan demikian, maka al-Qur'an dan al-qira'at adalah satu hakikat. 13

Kalau kita perhatikan lebih seksama, maka hal ini sebetulnya diperkuat dengan adanya hadith yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (dialek atau qira'at) yag jelas-jelas menunjukkan bahwa antara al-Qur'an dan al-qira'at tidak ada perbedaan antara keduanya atau satu-kesatuan yang padau karena keduanya merupakan wahyu dari Allah. swt.

-

¹²Ibid.

¹³Ibid.

3. Pendapat Dr. Sha'ban Muhammad Isma'ib

Pendapat ketiga adalah pendapat yang mencoba menengahi dua pendapat diatas. Pendapat ini mencoba merekonsiliasi dua pendapat diatas. Shaʻban Muhammad Ismaʻib berpendapat bahwa antara keduanya baik al-Qur'an ataupun al-qiraʻat terdapat hubungan yang *dempet* atau sangat dekat layaknya hubungan dari sesuatu dengan bagian lainnya, sehingga antara keduanya tidak bisa dikatakan dua hakikat yang berlainan sepenuhnya ataupun sebaliknya, dua hakikat yang satu-padu atau satu-kesatuan.¹⁴

Pendapat Dr. Shaʻban Muhammad merekonsiliasi dua pendapat sebelumnya ini sangat mungkin disebabkan dua hal. *Pertama*, pada kenyataannya qira'at itu sendiri tidak bisa mencakup keseluruhan isi daripada al-Qur'an. Akan tetapi qira'at hanya mencakup sebagiannya saja. *Kedua*, definisi dari qira'at mencakup baik qira'at yang mutawatir ataupun yang shadh. Sedangkan kesepakatan umat mengatakan bahwa qira'at al-Shadhah bukanlah bagian daripada al-Qur'an.

Dengan keterangan ini, maka Dr. Sha'ban Muhammad Isma'ib dirasa cukup berhasil mendamaikan sekaligus menggabung dua pendapat diatas. Karena imam al-Zarkashi>sendiri sebenarnya tidak menolak dengan pendapat yang mengatakan bahwa adakalanya memang sebagian

¹⁴Ibid.

dari al-qira'at>itu adalah sebagian dari al-Qur'at (qira'at>al-Mutawatir).

Namun, hal ini tidak memberikan kesimpulan bahwa al-qira'at>itu adalah satu-kesatuan dari al-Qur'at, atau dengan bahasa lain bahwa al-qira'at>adalah al-Qur'at itu sendiri (qira'at>al-Shadhah).

C. Sejarah dan Perkembangan Qira'at al-Qur'at

Setelah sekilas mengetahui pengertian qira'at> serta perbedaannya dengan al-Qur'ata, maka berikutnya adalah pemebahasan mengenai sejarah terbentuknya ilmu qira'at> secara periodik dari masa ke masa. Dengan demikian, diketahui secara jelas kronologi ilmu qira'at> dari masa awal sampai pada era pelembagaan madhab-madhab qira'ata.

1) Waktu diturunkannya Qira'at>al-Qur'at

Seperti yang telah diketahui serta diyakini bersama bahwa al-Qur'an al-Karim merupakan wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi, maka begitu pula adanya dengan qira'at. Qira'at merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan juga kepada Nabi melalui Malaikat Jibrik.

Akan tetapi, pertanyaan yang muncul sekarang adalah dimanakah dan kapankah qira'at al-Qur'at itu diturunkan? Pembahasa tentang sejarah dan berkembangnya ilmu qira'at ini dimulai sejak adanya perbedaan pendapat tentang waktu dimulainya turunnya qira'at. Ada dua pendapat tentang ini.

.

¹⁵Ibid., 29

a) Diturunkan di Makkah

Pendapat prtama mengatakan bahwa qira'at>al-Qur'ata pertama kali diturunkan di Makkah bersamaan dengan diturunkannya al-Qur'ata. Alasannya adalah bahwa sebagian besar surat-surat al-Qur'ata adalah Makkiyah di mana terdapat juga di dalamnya qira'at> sebagaiman yang terdapat pada surat-surat Madaniyah. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa qira'at>itu sudah mulai diturunkan sejak di kota Makkah. 16

b) Diturunkan di Madinah

Pendapat kedua mengatakan bahwa qira>at> al-Qur'an mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, di mana orang-orang yang masuk agama Islam sudah semakin banyak dan saling berbeda satu sama lainnya dalam ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. ¹⁷

Pendapat ini dikuatkan oleh hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, al-Nasa; Turmudhi, Abu> Datid, dan imam Matik yang bersumber dari Umar bin Khattab r.a, bahwa Rasullullah bersabda:

1

¹⁶Tim Reviewer MKD 2014 Uin Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: UIN sunan Ampel Press), 261.

¹⁷Ibid., 262

كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا القُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Begitulah al-Qur'an itu diturunkan; bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf (bacaan), maka bacalah yang kalian anggap mudah dari ketujuh bacaan tersebut.

Demikian juga dengan Ibnu Jari⊳al-Tabari×dalam kitab tafsirnya. Menurut al-Tabari, hadith ini merupakan ringkasan dari hadith panjang dan merupakan petunjuk diperbolehkannya membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf (dialek), yaitu sesudah Hijrah. Sebab, hadith tersebut dalam riwayat Ubay bin Ka'ab menyebut sumber dari Bani×Ghaffa⊳ yang terletak di dekat kota Madinah. 18

Disamping keterangan diatas, pada dasarnya diturunkannya qira'at> bertujuan untuk mempermudah umat yang berbeda-beda dialeknya dalam membaca ayat suci al-Qur'ata. Karena, saat pusat Islam berpindah ke Kota Madinah, maka otomatis orang yang baru masuk Islam adalah orang yang jauh dan bahkan tidak fasih dalam mengucapkan bahasa Quraish. Sehingga dengan adanya tujuh

_

¹⁸Ibid.

macam huruf (dialek) dalam al-Qur'an maka mereka jadi mudah membaca *kalam Allah* tersebut. 19

Akan tetapi, kuatnya pendapat yang kedua ini tidak berarti menolak membaca surat-surat yang diturunkan di Makkah dalam tujuh huruf, karena ada hadith yang menceritakan tentang adanya perselisihan antara sahabat Nabi (Umar dan Hisham) dalam bacaan surat al-Furqam yang termasuk diantara surat-surat Makkiyah, sehingga menjadi jelas bahwa surat-syrat Makkiyah juga masuk dalam tujuh huruf.²⁰

2) Para Ahli Qira'at Dari Semua Masa

Periwayatan qira'at secara *talaqqi*x(si guru membaca dan murid mengikuti bacaan tersebut) dari orang-orang yang *thisqoh* (terpercaya) merupakan kunci utama pengambilan qira'at al-Qur'at secara benar dan tepat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasubullah saw. kepada para sahabatnya.

Namun sebelumnya, perlu kiranya diterangkan bahwa Sering kali sahabat berbeda-beda ketika menerima qira'at dari Rasubullah saw. Hal ini terbukti ketika khalifah Uthman mengirimkan mushaf-mushaf

¹⁹Abd. hafu⊳al-Sanadi>*Safahat⊳fiXJlum...,* 29

²⁰Tim Reviewer MKD, Studi al-Qur'an..., 262

salinannya keberbagai kota, dia juga menyertakan orang yang sesuai qira>a>nya dengan mushaf-mushaf tersebut.²¹

Berikut ini akan dibahas mengenai para tokoh qira'a⊳al-Qur'aъ dari semua kalangan, baik dari para sahabat, tabi'iъ dan lain-lain.

a) Masa Sahabat

Manna al-Qathan dalam kita Mababith fi>Ulum al-Qur'an , menjelaskan bahwa menurut Imam al-Dhahabi> terdapat setidaknya tujuh sahabat yang paling mashhub dengan bacaan al-Qur'an nya, yang dari merekalah nanti akan lahir murid-murid yang juga ahli qira ab Para sahabat ini dikenal sebagai qurra al-Qur'an yaitu para penghafal sekaligus para ahli al-Qur'an (yang paling banyak meriwayatkan al-Qur'an).

Para sahabat tersebut adalah: Uthman bin 'Affan, 'Ali> bin Abi>Tahb, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin thabit, Abu>aldarda, Ibnu Mas'ud, dan Abu>Musa>al-Ashan> Dijeleskan pula bahwa beberapa sahabat yang dekat dengan Rasuhullah seperti Mua>dh bin Jabal, Abu>Hurairah, 'Abdullah ibnu

_

²¹Manna's Khalib al-Qattan, *Mababith fis'Ulum al-Qur'an* (Al-Qabirah: Maktabah Wahbah), 124. Subhixal-Shabih, *Mababith fixUlum al-Qur'an* (Beirut: Daral-'Ilmi), 75-77.

²²Manna>al-Qattan, Mababith fi>Ulum..., 162.

'Abbas dan 'Abdullah bin al-Saib, mereka mengambil qirasab al-Qur'an dari sahabat Ubay bin Ka'ab. 23

Para sahabat kemudian menyebar ke seluruh pelosok negeri Islam dengan membawa qira'at masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan berbeda-beda pula ketika tabi'in (generasi setelah sahabat) mengambil qira'at dari para sahabat tersebut. Demikian pula dengan tabi'it tabi'in ketika mengambil qira'at dari para tabi'in. Mereka berbeda-beda satu sama lainnya, sesuai dengan apa yang mereka pelajari. 24

b) Masa Tabi'in.

Ahli-ahli qira>ab di kalangan tabiʻin juga telah menyebar luar di berbagai kota, antara lain sebagai berikut²⁵:

Musayyab, 'Urwah bin Zubair, Salim, 'Umar bin Abd.

al-'Aziz, Sulaiman bin Yasar, 'Atas bin Yasar, Zaid
bin Aslam, Muslim bin Jundab, ibn Shihab al-Zuhri,

Abd al-Rahman bin Hurmuz dan Mu'adh bin al-Harith
yang lebih dikenal dengan Mu'adh al-Qari'. 26

2

²³Ibid.

²⁴Subhi>al-Shakh, *Mababith fi Vlum...*, 78. Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 264.

²⁵Manna'>al-Qattan, *Mabahith fi>Ulum...*, 162-163. Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 264-264.

²⁶Tim MKD, Studi al-Our'an..., 264.

- 2) Ahli qira'at dari tabi'in t di kota Makkah: 'Ubayd bin 'Umair, 'Ata' bin Abu Rabah, Tawus, Mujahid, 'Ikrimah dan Ibn Abu Mahkah. 27
- 3) Ahli qira'at>di kota Bashah adalah: 'Amir ibn Abd. al-Qais, Abu>al-'Ahyah, Abu>Raja', Nash ibn 'Ashm, Yahya'ibn Ya'mar, Jabir ibn Zayd, al-Hasan, ibn Sirin dan Qatadah. ²⁸
- 4) Ahli qira'at dari kota Kufah adalah: 'Alqamah bin Qais, al-Aswad bin Zayd al-Nakha'i Mashruq, 'Ubaidah, al-Harist ibn al-Qais, 'Amr ibn Shurahbil, 'Amr ibn Maimun, Abu>Abd al-Rahman al-Sulami> Sa'id ibn Jubair, al-Nakha'i. 29
- 5) Ahli qira'at>di Sham: al-Mughirah bin Abi>Shihab al-Makhzumi>pemilik mushaf Uthmani> Khulaid bin Sa'id pemilik mushaf Abu>al-Darda>30

Keadaan ini terus berlangsung sehingga muncul beberapa imam qira'at> yang masyhur, yang menghususkan diri dalam bidang-bidang qira'at>

²⁸Ibid.

²⁷Ibid.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 265.

tertentu dan mengajarkan qira'at> mereka masingmasing.³¹

c) Ahli Qira'at Passca Tabi'in

Perkembangan ilmu qira'at> demikian pesatnya, sehingga memunculkan banyak tokoh ahli qira'at> yang mengabadikan ilmunya tersebut dalam bentuk karya tulis ilmiyah. Berikut ini akan di paparkan beberapa tokoh ahli qira'at>dengan karya-karyanya tersebut, sebagaimana berikut:

- 1) Makki>bin Abu> alibabah al-Qaisi>Dia wafat pada tahun 437 H. sebelum wafat, dia menyusun kitab: al-Ibabah 'an Ma'ani>al-Qira'at> dan satu kitab lagi yaitu: al-Kashf 'an Wujuh al-Qira'at> al-Sab'i wa Ilabiha>
- 2) Abd. al-Rahman bin Isma ik atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Shamah. Dia wafat pada tahun 665H. Dia mengarang kitab: Ibraz Ma'ani Min Harz al-Amani dan juga kitab Sharh al-Shatibiyah.
- 3) Ahmad bin Muhammad al-Dimyati⊳Dia wafat pada tahun 117H. Dia menyusun kitab qira'a⊳yang diberi

_

³¹Ibid.

- nama: *Ittihafu Fud≱la≯i al-Bashari fi>al-Qira≯at> al- Arba'i 'Ashar.*
- 4) Muhammad al-Jaziri. Dia wafat pada tahun 832 H.

 Dia menyusun kitab: Tahbir al-Taysir fi>al-Qira'at

 al-Ashr min Tariq al-Shatabiyah wa al-Durrah.
- 5) Ibnu al-Jazari yang menyusun kitab: *Taqrib al-Nashr* fi>al-Qira'at> al-Ashr dan juga kitab al-Nashr fi>al-Qira'at> al-Ashr.
- 6) Husein bin Ahmad bin Khalawah. Salah satu imam qira'at yang wafat pada tahun 370 H. Dia menyusun kitab: al-Hujjah fi>Qira'at al-Sab'i dan juga kitab Mukhtasar Shawadh al-Qur'an.
- Ahmad bin Musa>bin Mujabid. Dia wafat pada tahun
 H. Dia menyusun kitab: Kitab al-Sab'ah.
- 8) Al-Shatibi> Dia wafat pada tahun 548 H. Dia mengarang kitab: Harz al-Amani> wa Wajh al-Nahanni> Nazam fi Qira at al-Sab'i.
- 9) 'Ali al-Nawawi>al-Safaqisi>yang menyusun kitab:

 Ghaith al-Nafi 'fixal-Qira'xat-al-Sab'i.

10) Abu>'Amr al-Dani>Dia wafat pada tahun 444 H. Dia menyusun kitab: al-Taysir fi>al-Qira'at> al-Sab 'i. 32

D. Pembagian Qira'at>dan Macam-Macamnya

Qira'at>al-Qur'an yang sampai pada kita terbagi menjadi beberapa bagian tergantung dari barometer mana kita melihatnya. 33

Diceritakan dari Zayd bin Thabit bahwa pada sebuah kesempatan dia bekata: "al-qira'at merupakan sunnah yang musti diikuti". Imam al-Baihaqi> menanggapi pernyataan dari Zayd bin Thabit tersebut. Dia mengatakan bahwa pernyataan itu merupakan keharusan bagi kita untuk mengikuti mushaf imam, hal tersebut adalah sunnah yang musti kita ikuti. Serta kita tidak diperbolehkan berbeda bacaan dengan qira'at yang mashhut (mutawatir), meskipun hal tersebut (qira'at>selain mashhux) juga ada dan ditemukan. 34

Berikut ini akan dipaparkan tentang pembahasan seputar pembagian dan macam-macam qira'at> sesuai dengan apa yang tercantum dalam beberapa kitab 'Ulum al-Qur'an.

³²Tim MKD, *Studi al-Qur'at*..., 267-268. ³³Nabibal-Ismaib, *Ilmu al-Qirasat*..., 35.

³⁴Manna>al-Oattan, *Mababith fi>Ulum al-Our'an*..., 169.

1. Pembagian Qira'at⊳dari Segi *Maqbul*⊳dan *Mardud*

Menurut sebagian ulama, jika pemebagian qira'at qira'at al-Qur'an dilihat dari segi diterima dan ditolaknya, maka secara garis besar qira'at akan terbagi menjadi dua.

a) Qira'at Maqbub

Qira'at>maqbubadalah setiap qira'at>yang sah sanadnya (mutawatir), sesuai dengan salah satu mushaf 'Utsmani meski hanya bersifat "kemungkinan" dan juga sesuai dengan tatacara bahasa Arab. 35

Dengan definisi ini, maka yang masuk pada kategori qira'at maqbu adalah tiga macam qira'at saja. Yaitu:

- 1) Qira'abMutawabir
- 2) Qira'at>Mashhu>
- 3) Qira'at>a-Ahad

Keterangan lebih lanjut dari Qira'at al-Ahad yang dapat dikategorikan pada qira'at maqbut disini adalah qira'at ahad yang sesuai dengan bahasa Arab, sah sanadnya, tidak menyalahi rasam 'Utsmani>dan tidak terdapat illat serta shadh di dalamnya. ³⁶

-

³⁵Nabil al-Isma'sib, *Ilmu al-Qira'sat*..., 35.

³⁶Ibid., 39.

b) Qira'at Mardud

Qira'at mardud adalah setiap qira'at yang tidak memenuhi salah satu syarat atau rukun dari syarat-syarat qira'at maqbuk Maka, setiap macam qira'at yang tidak memenuhi sarat dari qira'at maqbuk dianggap sebagai qira'at mardud yaitu qira'at yang ditolak.

Dengan adanya batasan seperti ini, maka terdapat empat macam qira'at> lagi yang nanti masuk kedalam kategori qira'at> mardud atau qira'at> yang tertolak in. Yang mana salah satu dari keempat macam qira'at> tersebut adalah fokus dari penulisan skripsi ini. Yaitu:

- 1) Qira'at al-Ahad yang tidak memiliki pangkal asal dikalangan Arab.
- 2) Qira'at>al-Shadhah.
- 3) Qira'at⊳al-Mudraj.
- 4) Qira'at>al- Maudu'>

2. Pembagian Qira≯a⊳Dari Segi Maknanya

Pembagian qira>al-Qur'an selain bisa dibagi dari segi diterima atau ditolaknya, juga dibagi dari segi maknanya. Kalau ditinjau dari segi maknanya, maka akan terabagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut:

a) Qiraغaل>Bermakna Tunggal (المتحدة المعنى)

Qira'at ini adalah sebuah qira'at yang cara pengucapkannya berbeda tetapi maknanya sama, (beda pengucapan tetapi tunggal makna).³⁷

Qira'at yang tunggal makna tapi berbeda pengucapan ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Qira'at>al-Mukhtabif fixal-Us\b.

Perbedaan disini meliputi perbedaan bacaan yang biasanya bersifat tetap seperti perbedaan para imam ahli qira≿a⊳ dalam cara mengucapkan huruf Mad, Hamzah, Izhar, Idgham, dan lain-lain. 38

Contohnya adalah seperti pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 3 " اللَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِالْمُيِّبِ ". Disini, tiga dari sepuluh imam qurra (qira عله al-Sabʻi) meng-ibdal kan huruf hamzah. Sedangkan lainnya membaca dengan hamzah.

³⁸Ibid.

-

³⁷Nabibal-Ismaib, *Ilmu al-Qirabat*..., 46

2) *Qira'at*>al-*Mukhtabif fi>al-Farash*

Yang dimaksud dengan qira'at ini adalah perbedaan qira'at yang tidak tetap atau hanya dibeberapa tempat saja. Biasanya terjadi hanya ditempat-tempat tertentu itu biasanya hanya pada harkat nya saja.³⁹

Contohnya adalah seperti pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 85 " وَإِنْ يَأْتُوۡكُمُ أُسَرِى Imam Hamzah membaca "أسّرى" dengan harkat fathah huruf hamzah-nya serta tanda sukun huruf sin-nya, sedangkan Imam-imam yang lain membaca "أسرى" dengan dammah dan huruf alif setelah huruf sin. 40

b) Qira'at yang bermakna ganda

Yang dimaksud dengan qira'at>ini adalah qira'at> yang cara pengucapannya berbeda dan maknanya juga berbeda (beda pengucapan beda makna).

Kiranya sangat penting untuk ditegaskan bahwa perbedaan yang dimaksud disini bukanlah perbedaan yang

⁴⁰Ibid.

³⁹Ibid., 47

parah, perbedaan yang memnculkan perdebatan yang sengit dan semacamnya. Akan tetapi, perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang tidak parah dan tidak sampai mendatangkan kesalahfahaman tentang isi pesan dari satu ayat al-Qur'an.

Jadi, perbedaan disini tidak sampai menimbulkan kontradiksi isi pesan yang terkandung dalam satu ayat al-Qur'an antara-bacaan qira'at yang satu dengan qira'at yang lainnya, sehingga mendatangkan distorsi, anomali dan lainlain.

Contohnya dari perbedaan qiraʾat>ini adalah seperti pada firman Allah dalam surat al-Zukhruf pada ayat ke: 57 " pada firman Allah dalam surat al-Zukhruf pada ayat ke: 57 " Imam Nafi', Ibnu 'Umar dan al-Kisaʾai membaca " يَصُدُّون " dengan men-danmah-kan huruf sad. Sedangkan para imam qiraʾat al-'ashar lainnya membaca "يَصِدُونَ" dengan meng-kasrah-kan huruf sad-nya.

Ada pulama ulama yang membagikan qira'at> al-Qur'at> dengan cara melihat kuantitas dan kualitas dari qira'at> itu sendiri, sehingga pembagian

.

⁴¹Ibid.

qira'at> yang semacam ini akan mengikutsertakan imam periwayat (perawi) qira'at>dalam pembagian qira'at>al-Qur'at>>

Hal ini dapat kita lihat dibeberapa kitab Ulum al-Qur'an misalnya kitab al-Tibyan fi'alum al-Qur'an karya Shekh Muhammad 'Ali>al-Sabuni; juga dalam kitab Al-Burhan fi'ulum al-qur'an karya Imam al-Zarkashi alan lain-lain, dimana para pengarang kitab-kitab tersebut membagi qira al-Qur'an dari segi kuantitas perawinya dan dari segi kualitas qira sebagaimana berikut:

- 1. Macam-macam qiraat dilihat dari segi kuantitas
 - a) Qira'at>sab'ah (qira'at>tujuh)

Kata sab'ah artinya adalah imam-imam qira≒at yang tujuh. Mereka itu adalah:

- 1. Abdullah bin Katipal-Dari>
- 2. Naßi' bin Abd. al-Rahman bin Abu Naim,
- 3. Abdullah al-Yashbi>
- 4. Abu SAmar,
- 5. Ya'qub,
- 6. Hamzah,

7. 'Asim ibnu Abi>al-Najub al-As'adi. 42

b) Qira'at 'Ashrah (qira'at sepuluh)

Yang dimaksud qira'a⊳ sepuluh adalah imam qira'a⊳ tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah tiga imam qira'a⊳ sebagai berikut:

- 1. Abu>Ja'far (nama lengkapnya Yazid bin al-Qa'qa' al-Makhzumi> al-Madani>
- Ya'qub (lengkapnya adalah Ya'qub bin Ishaq bin Yazid bin Abdullah bin Abu≯shaq al-Hadrami)>
- 3. Khalaf bin Hisham. Dia adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisham bin Taj'lab Al Bazzar Al Baghdadi, wafat tahun 229 H. 43
- c) Qira'at Arba'al-'Ashariyah (qira'at empat belas)

Yang dimaksud qira'at empat belas adalah imam qira'at sepuluh sebagaimana yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat qira'at lagi, yaitu:

- 1. al-Hasan al-Basiti>
- 2. Muhammad bin Abd. al-Rahman bin Muhaisin al-Makki>

⁴²Muhammad 'Ali>al-Sabuni> al-Tibyan fi>'ulum al-Qur'an (Damaskus: al-Maktabah al-Ghazali, 1390), 223.

⁴³Ibid, 224

- 3. Yahya>bin al-Mubarak al-Yazidi>al-Baghdadi>
- 4. Abu>Muhammad Sulaiman bin Mahran al-A'mash al-As'adi al-Kufi>

2. Macam-macam qiraat dilihat dari segi kualitas.

Sedangkan pembagian qira'at>dari segi kualitas dibagi menjadi enam qira'at> yaitu: qira'a>al-Mutawatir, qira'a>al-Mashhur, qira'a> al-Ahat, qira'a> al-Shadhah, qira'atal-Maudhu'>dan qira'at>al-Mudraj, sebagaimana yang akan kita bahas bersama dibawah ini.

Berikut ini adalah keterangan dan contoh-contoh dari macam-macam qira'at yang telah disebut diatas:

1. Qira≯al-Mutawatir

Yang dimaksud qira'at mutawatir adalah qira'at yang diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berbuat kebohongan. Contoh dari qira'at mutawatir ini adalah qira'at yang telah disepakati jalan perawiannya (sanad) dari imam qira'at sab'ah.

2. Qira'at>Mashhup

⁴⁴Ibid.

Yang dimaksud qira'at>mashhur adalah qira'at>yang sanadnya bersambung kepada Rasukullah saw. diriwayatkan oleh orang banyak yang adil dan kuat hafalannya (namun tidak sampai derajat mutawatir), sesuai dengan kaidah bahas Arab⁴⁵ dan qira'at>nya sesuai dengan salah satu rasam mushaf 'Uthmati>baik qira'at>itu dari para imam qira'at> al-Sab'ah, atau qira'at> al-'Ashrah ataupun imam-imam qira'at> lain yang dapat diterima qira'at>nya dan dikenal di kalangan ahli qira'at> bahwa qira'at> itu tidak salah dan tidak shadh, hanya saja dari segi darajat tidak sampai pada derajat qira'at> mutawatir. 46

Contoh dari qira'at mashhut ini adalah qira'at yang diperselisihkan perawiannya dari imam qira'at sab'ah, dimana sebagian ulama mengatakan bahwa qira'at tersebut benar-benar diriwayatkan dari imam qira'at sab'ah, sedangkan ulama yang lain mengatakan bukan dari mereka (imam qira'at sab'ah).

Dua macam qira'at>ini, baik qira'at>mutawatir atau pun qira'at>mashhut, dapat dipakai untuk membaca al-Qur'atı, baik dalam salat atau pun diluar salat, dan wajib meyakini ke-Qur'atı-annya serta tidak boleh mengingkarinya sedikitpun.⁴⁸

⁴⁵Ibid, Manna's al-Kattan, Mababith fi SUlum..., 169.

⁴⁶Ibid, Tim MKD, Studi al-Qur'an..., 269.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

3. Qira'at>Ahad

Yang dimaksud qira'at> ahaad adalah qira'at> yang sanadnya bersih dari cacat tetapi menyalahi *rasm* 'Utsmani>atau tidak sesuai dengan tatacara penulisan bahasa Arab, atau tidak mashhun, atau tidak dikenal di kalangan imam seperti qira'at> dua macam qira'at> sebelumnya, qira'at> mutawatir dan qira'at> mashhun.

Contoh dari qira²at> ahad ini adalah dua hadith yang diriwayatkan oleh al-Hakim. Hadith pertama diceritakan dari Abu> Bakrah bahwasanya Nabi saw. membaca al-Qur'an surat al-Rahman ayat ke: 76 "متكئين على رفارف خضر و عباقري حسان " . Hadith kedua diceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Nabi saw. membaca al-Qur'an surat al-Taubah ayat ke: 128 " لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفَسِكُمْ " dengan dibaca fathah pada huruf fa'nya. 50

4. Qira'at>al-Shadhah

Qira'at al-Shadhah adalah qira'at yang sanadnya tidak sah.⁵¹ Dalam salah satu keterangan, ada tambahan dalam definisi tentang qira'at Shadhah ini. Yaitu, qira'at yang cacat sanadnya dan tidak bersambung sanadnya sampai kepada Rasubullah saw. Hukum dari

⁵¹Ibid.

⁴⁹Ibid. Manna al-Kattan, Mababith fi Ulum..., 169.

⁵⁰Ibid.

qira>a> ini adalah tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar salat. Contohnya adalah seperti bacaan al-Qur'an pada surat al-Fatihah ayat ke: 4 " مَلَكَ يَوْمِ الدِّيْنِ dengan menggunakan bentuk madippada lafaz] مَلَكَ يَوْمِ الدِّيْنِ dan menasabkan lafaz }. يَوْمَ {

5. Qira'at>Maudu'>

Qira'at maudu's adalah qira'at yang dibuat-buat disandarkan kepada seseorang tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali. Seperti bacaan pada surat Fathr ayat 28 " إِنَّمَا يَخْشَى اللهُ مِنْ عِبَادِهِ dan me-nasab-kan kata الْعُلَمَاءِ dengan me-rafa'-kan kata اللهُ dan me-nasab-kan kata الْعُلَمَاءِ

6. Qira'at Mudraj

Qira'at mudraj adalah qira'at yang menyerupai kelompok mudraj dalam hadith, yaitu qira'at yang telah memperoleh sisipan atau tambahan kalimat yang (diduga) merupakan tafsir dari ayat tersebut.⁵⁴

Contoh dari qira'at ini adalah qira'at Ibnu 'Abbas pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 198

⁵⁴Ibid.

⁵²Tim MKD, *Studi al-Qur'an*..., 270. ⁵³Ibid.

Pada ayat tersebut terdapat tambahan sebagai tafsirannya, yaitu kalimat ﴿ فِي مَوَاسِمِ الْحُجِّ ﴾ "

Dari beberapa kriteria diatas dirasa sudah tanpak kualifikasi yang digunakan para ulama qira'at dalam membagi-bagikan qira'at, sehingga dengan demikian jelas bahwa pembagian diatas berpangku pada dua hal:

- a. Aspek kuantitas yakni jumlah perawi yang meriwayatkan qira³a⊳ yang bersangkutan
- b. Aspek kualitas yakni mutu baik yang menyangkut kredibilitas rawi maupun kredibilitas qira≯at⊳itu sendiri.

Dengan menggunakan dua pedoman yang berpangku pada dua hal diatas, maka dapat ditarik kesimpulan awal bahwa pada garis besarnya qira≯a⊳ al-Qur'an dibagi menjadi dua tingkatan sebagaimana berikut:

- a. Bacaan yang dapat diterima sebagai bacaan al-Qur'an
- b. Bacaan yang tidak dapat diterima sebagai bacaan al-Qur'an

Adapun qira'at yang diakui ke-Qur'an-annya adalah qira'at yang mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab, sesuai dengan salah satu mushaf 'Usmani>

Dengan adanya batasan qira'at> seperti ini, maka syarat mutlak dari diterimanya sebuah qira'at> adalah:

- 1) Sanadnya harus mutawatir. Dengan artian, qira≯at> tersebut diambil dari banyak orang dari awal sanad sampai akhir sanad yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong. ⁵⁵ Maka setiap yang tidak mutawatir tidak dikatakan sebagian dari al-Qur'an.
- 2) Harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Hal ini yang penting adalah harus sesuai dengan salah satu cara kaidah dalam tatacara bahasa Arab, baik cara yang fasih atau cara yang kurang fasih. Yang penting adalah sah sanadnya dan sesuai dengan salah satu mushaf Uthmani> Dengan demikian, maka qira imam Hamzah pada kalimat وَالْأَرْحَامُ dalam surat al-Nisa ayatpertama dengan harkat jap itu masih dikatakan mutawatir, sekalipun imam yang lain membacanya dengan harkat nasah, وَالْأَرْحَامُ 566
- 3) Harus sesuai dengan penulisan salah satu mushaf Uthmani> Yang dimaksud disini adalah adanya kecocokan dari qiraʾat tersebut dengan salah satu dari mushaf Uthmani> meskipun dengan mushaf yang lain tidak cocok. Contohnya ada qiraʾat Ibn 'Amr pada surat al-Baqarah ayat 16: عَنْ اللهُ وَلَدَا اللهُ وَلَدَا اللهُ وَلَدَا اللهُ عَلَى اللهُ ال

⁵⁵Abd. hafu⊳al-Sanadi>*Safahat⊳fi≿Ulum...,* 58

⁵⁶Ihid., 63

meskipun pada mushaf yang lain tidak ditemukan, karena mushaf yang lain memakai huruf wan sebelum kalimat قَالُوا. 57

Sedangkan qira'at> yang tidak diakui ke-Qur'atı-annya mencakup dalam dua macam qira'atı:

- 1. Qira'at ahad (الاحمار) adalah qira'at yang sah sanadnya tetapi tidak menacapai derajat mutawatir, tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm* mushaf Uthmani>serta tidak mashhur dikalangan ahli qira'at, tetapi ia tidak dikategorikan sebagai qira'at yang salah.
- 2. Qira'at al-Shadhah (الشاذة) adalah qira'at yang tidak sahih sanadnya dan bahkan ada yang mengklaim sanadnya tidak sampai kepada Nabi SAW.

Dalam pembasan selanjutnya, penelitian ini akan dibatasi dalam ranah qira'at al-Shadhah saja yang merupakan fokus penelitian dari tulisan ini dan merupakan qira'at yang tidak diakui ke-Qur'an-annya, namun masih dapat disebut sebagai qira'at.

Perlu disadari sepenuhnya bahwa qira'at⊳ini sekalipun tidak diakui sebagai bagian dari al-Qur'an, namun qira'at⊳ini benar-benar pernah ada dan sebagian

.

⁵⁷Ibid., 65

dari para sahabat Rasulullah memang pernah membaca al-Qur'an dengan menggunakan qira≯a⊳tersebut/

Dengan demikian, maka kiranya tidak mengherankan apabila sebagian ulama dari beberapa disiplin keilmuan, seperti sebagian ulama fikh, nahwu, tafsir dan lain-lainnya masih memakai Qira'at ini. Bagi mereka, menggunakan qira'at Shadhah ini adalah hal yang tak perlu dirisaukan dan boleh-boleh saja, seperti ranah penafsira ayat-ayat al-Qur'at, istinbat hukum, mengamalkan isi dari qira'at ini ketika sanadnya diterima, serta memakainya untuk dijadikan dalil dari kaidah-kaidah kebahasaan dan lain-lain.

Berangkat dari kenyataan ini, maka pada bab-bab berikutnya akan disajikan dengan lebih lengkap mengenai *hal-ihwal* seputar qira'at al-Shadhah ini baik dari sejarah lahirnya, hukum, pembagian, pendapat para ulama dari beberapa kalangan khususnya ulama tafsir, kriteria, pengaruh terhadap penafsiran al-Qur'at dan lain-lainnya.